HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF SISWA di SMAN 1 AMPEK ANGKEK

Putri Welly[1], Fadilla Yusri[2], Afrinaldi[3], Junaidi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]wellyputrie01@gmail.com, [2]fadhillayusri@gmail.com [3]afrinaldi@uinbukittinggi.ac.id, [4]junaidi@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the phenomenon of aggressive behavior among students at SMAN 1 Ampek Angkek, characterized by quarrels, teasing, vandalism, difficulty in managing emotions, and disruptive joking in class. Aggressive behavior in adolescents generally consists of four aspects: Physical Aggression, which includes actions such as hitting, kicking, and other physical attacks; Verbal Aggression, which manifests in insults, sarcasm, slander, and offensive remarks; Anger, referring to feelings of irritation, frustration, and difficulty in controlling emotions; and Hostility, characterized by negative feelings such as jealousy, envy, suspicion, and distrust toward others. The aim of this study was to explore the relationship between emotional maturity and the tendency toward aggressive behavior in these students. Using a quantitative correlational research design, this study surveyed a sample of 86 grade X students, randomly selected from a population of 374 students. Data analysis included normality, linearity, homogeneity, and hypothesis testing using the Pearson Product-Moment correlation formula in SPSS v.20. Findings revealed a correlation coefficient of -0.423, indicating a moderate negative relationship. A significance value of 0.000 (<0.05) confirmed a statistically significant relationship between emotional maturity and aggressive behavior tendencies among students at SMAN 1 Ampek Angkek. These findings suggest that students with higher emotional maturity tend to exhibit lower levels of aggressive behavior.This study investigates the phenomenon of aggressive behavior among students at SMAN 1 Ampek Angkek, characterized by quarrels, teasing, vandalism, difficulty in managing emotions, and disruptive joking in class. Aggressive behavior in adolescents generally consists of four aspects: Physical Aggression, which includes actions such as hitting, kicking, and other physical attacks; Verbal Aggression, which manifests in insults, sarcasm, slander, and offensive remarks; Anger, referring to feelings of irritation, frustration, and difficulty in controlling emotions; and Hostility, characterized by negative feelings such as jealousy, envy, suspicion, and distrust toward others. The aim of this study was to explore the relationship between emotional maturity and the tendency toward aggressive behavior in these students. Using a quantitative correlational research design, this study surveyed a sample of 86 grade X students, randomly selected from a population of 374 students. Data analysis included normality, linearity, homogeneity, and hypothesis testing using the Pearson Product-Moment correlation formula in SPSS v.20. Findings revealed a correlation coefficient of -0.423, indicating a moderate negative relationship. A significance value of 0.000 (<0.05) confirmed a statistically significant relationship between emotional maturity and aggressive behavior tendencies among students at SMAN 1 Ampek Angkek. These findings suggest that students with higher emotional maturity tend to exhibit lower levels of aggressive behavior.

Keywords : *Emotional Maturity, Aggressive Behavior Tendencies*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku agresif pada siswa di SMAN 1 Ampek Angkek. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif siswa di sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku agresif pada siswa.

Setiap satuan pendidikan di Indonesia, baik formal, nonformal, maupun informal, memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan yang adil dan merata bagi setiap peserta didik (Fiandi & Ilmi, 2022; Yosada & Kurniati, 2019). Salah satu layanan penting yang diberikan adalah dalam hal mengatasi permasalahan perilaku dan emosi yang sering muncul pada siswa. Umumnya, peserta didik yang memperoleh layanan pendidikan adalah remaja dengan rentang usia 13–21 tahun,(Yusri & Jasmienti, 2017) Pada usia ini, remaja sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan dan diharapkan mulai menunjukkan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi (Sarwono, 2011). Namun, pada rentang usia tersebut, remaja juga rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat memicu perilaku agresif, sehingga mengakibatkan munculnya penyimpangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Herawati, 2014).

Menurut Barron & Richardson dalam psikologi sosial, agresif didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk mencelakai atau melukai makhluk hidup lainnya, baik secara fisik maupun verbal (Mercer & Clayton, 2012). Perilaku agresif pada remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perasaan frustrasi, emosi yang tidak terkendali, dan kecenderungan untuk mengintimidasi orang lain. Faktor eksternal mencakup kurangnya perhatian dari orang tua, konflik dengan teman sebaya di sekolah, masalah keluarga, serta pengaruh pergaulan dan lingkungan (Khoiruddin, 2018; Maternity, 2015).

Perilaku agresif pada remaja terdiri atas empat aspek utama. Pertama, Physical Aggression, yaitu tindakan fisik seperti memukul, menendang, dan perilaku sejenisnya. Kedua, Verbal Aggression, yang meliputi umpatan, sindiran, fitnah, dan bentuk agresi verbal lainnya. Ketiga, Anger, yang mencerminkan perasaan marah, kesal, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi. Terakhir, Hostility, yaitu perasaan negatif terhadap orang lain, seperti cemburu, iri hati, kecurigaan, dan ketidakpercayaan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan dapat mempengaruhi perilaku serta interaksi sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari.Untuk mencapai kematangan emosi, seorang remaja memerlukan bimbingan dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya karena mereka umumnya belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola emosi dan menghadapi berbagai situasi. Kematangan emosi penting karena berperan dalam membantu individu mengatasi rasa frustrasi, menunda kepuasan, dan bertanggung jawab atas dampak dari perilakunya (Fitri & Santosa, 2022).

Akibat dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Remaja dengan kecenderungan perilaku agresif biasanya memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap rasa frustasi dan sulit menahan diri untuk menunda kepuasan. Mereka cenderung cepat bereaksi terhadap dorongan agresif, kurang mampu

merefleksikan diri, dan tidak terlalu memperlihatkan tanggung jawab atas dampak dari perilaku mereka.

Menangani perilaku agresif pada remaja sangatlah penting, karena dampak dari perilaku ini sangat merugikan bagi individu tersebut dan juga bagi orang lain (Jelita et al., 2023). Selain itu tingginya emosi akan menyebabkan remaja susah untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru, hal ini dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif pada peserta didik. Sehingga sangat diharapkan remaja memiliki tingkat emosi yang matang, agar perilaku agresif ini dapat dicegah.

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan kesiapan untuk bertindak (Rahmi, 2017). Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi akan dapat mengendalikan emosinya. Orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri seperti dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objeknya, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi dengan ekspresi emosi yang baik, dapat berpikir secara objektif dan realistis, serta memiliki tanggung jawab yang kuat. Orang yang mengontrol emosinya dengan baik akan mampu mengendalikan emosinya dalam situasi tertentu (Walgitu, 2010).

Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi akan dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali membuat seseorang mampu untuk berfikir dengan baik, sehingga dapat melihat sebuah permasalahan atau konflik dalam kehidupannya secara objektif dan dapat menyelesaikannya dengan tepat (Afrinaldi, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi terdiri dari perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, dan perubahan pandangan dari luar. Kematangan emosi sangat penting bagi remaja karena melibatkan kemampuan untuk dapat terbuka terhadap perasaan orang lain, berpartisipasi dalam aktifitas fisik, dan memperoleh keterampilan dalam mengelola emosi secara stabil (Ali & Ansori, 2012).

Dalam konteks SMAN 1 Ampek Angkek, berdasarkan wawancara dengan Guru BK yang penulis lakukan pada tanggal 07 Desember 2023 yang bertempat di SMAN 1 Ampek Angkek, penulis mendapatkan bahwa perilaku agresif yang sering ditunjukkan oleh peserta didik seperti pertengkaran akibat masalah sepele dan kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Setelah melakukan wawancara dengan Guru BK di sekolah, penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik disekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada siswa yang berinisial RF dan GP pada tanggal 11 Desember 2023, menurut RF ia sering melihat adanya teman yang saling sindir di sosial media, biasanya disebabkan karena adanya perasaan tidak senang terhadap seseorang, dan merasa tersinggung terhadap perbuatan orang lain kepadanya. Kemudian menurut GP, ia sering melihat teman-teman di kelasnya merusak fasilitas sekolah, seperti menendang meja dan kursi, mencoret-coret dinding kelas, berteriak di dalam kelas, mengolok-olok teman, melanggar peraturan sekolah seperti mengeluarkan baju bagi yang laki-laki, tidak memakai anak jilbab bagi yang perempuan dan lain-lain.

Pada tanggal 5 Maret 2024, penulis kembali mengunjungi sekolah untuk mengamati langsung permasalahan emosi siswa. Dari pengamatan ini, ditemukan bahwa siswa mudah tersinggung saat diganggu temannya di kelas, serta terdapat siswa yang sering bercanda secara berlebihan selama pelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif siswa di SMAN 1 Ampek Angkek.

METODE

Penelitiain ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel (Arikunto, 2010, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 1 Ampek Angkek yang berjumlah 374 siswa. Sementara sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik Random Sampling yang berjumlah sebanyak 86 siswa.

Untuk mendapatkan data tentang kematangan emosi dan kecenderungan perilaku agresif siswa penulis menggunakan alat berupa angket yang telah penulis susun sendiri dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus product moment oleh Pearson, dengan menggunakan aplikasi SPSS v.20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dikemukakan hasil penelitian berkaitan dengan hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif siswa di SMAN 1 Ampek Angkek. Maka penulis telah menyebarkan angket. Berikut ini akan dipaparkan hasil pengolahan dari angket tersebut.

Tabel 1. Statistics Deskriptif Hasil Penelitian Statistics

		Kematangan Emosi	Perilaku Agresif
N	Valid	86	86
	Missing	0	0
Mean		129,6628	85,3721
Median		132,0000	77,5000
Mode		132,00	101,00
Std. Deviation		20,85559	17,69682
Variance		434,956	313,178
Range		99,00	68,00
Minimum		87,00	59,00
Maximum		186,00	127,00
Sum		11151,00	7342,00

Kematangan Emosi

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada sampel sebanyak 86 orang, maka untuk kematangan emosi dapat diketahui nilai *Mean* 129,6, nilai *Median* 132, nilai *Mode* 132, nilai

Standar Deviation 20,8, nilai *Variance* 434,9, nilai *Range* 99, nilai Minimum 87, nilai *Maximum* 186.

Perilaku Agresif

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada sampel sebanyak 86 orang, maka untuk kematangan emosi dapat diketahui nilai *Mean* 83,5, nilai *Median* 77,5, nilai *Mode* 101, nilai *Standar Deviation* 17,6, nilai *Variance* 313,1, nilai *Range* 68, nilai Minimum 59, nilai *Maximum* 127. Berdasarkan hasil sebaran data penelitian dapat diketahui gambaran uji normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,70303246
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,100
	Negative	-,131
Kolmogorov-Smirnov Z		1,211
Asymp. Sig. (2-tailed)		,107

a. a. Test distribution is Normal.

b. b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas diketahui nilai signifikansi 0,107 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil sebaran data penelitian dapat diketahui gambaran Uji Linieritas dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif Kematangan Emosi	Between Groups	(Combined)	12984,269	42	309,149	,975	,532
		Linearity	818,439	1	818,439	2,581	,115
	Within Groups	Deviation From Linearity	12165,830	41	296,728	,936	,584
			13635,824	43			
	Total		26620,093	85	317,112		

Hasil perhitungan diperoleh nilai *Sig. Deviation From Linearity* yaitu sebesar 0,584 yang artinya lebih besar dari 0,05, maka pola hubungan antara variabel kematangan emosi dengan

kecenderungan perilaku agresif siswa di SMAN 1 Ampek Angkek adalah linier. Berdasarkan hasil sebaran data penelitian dapat diketahui gambaran Uji Homogenitas dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.905	1	170	.343

Hasil perhitungan menunjukkan hasil *Sig*. yaitu 0,343 yang artinya lebih besar dari nilai *Sig*. >0,05, maka dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh bersifat sama (homogen).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Untuk uji hipotesis dipilih analisis statistik dengan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS v*.20.

Tabel 5

Correlation

	KEMATANGAN EMOSI	PERILAKU AGRESIF
KEMATANGAN EMOSI		
Pearson Correlation	1	-.423**
Sig. (2-tailed)		.000
N	86	86
PERILAKU AGRESIF		
Pearson Correlation	-.423**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	86	86

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa probabilitas (*Sig. 2-tailed*) hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif siswa di SMAN 1 Ampek Angkek sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 (0,000<0,05) dan r_{hitung} > dari r_{tabel} dimana r_{hitung} sebesar 0,-423 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,212 dengan df 84. Hal ini berarti bahwa jika

$r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H0 ditolak dan Ha diterima yang termasuk kedalam korelasi sedang dan bentuk hubungannya ialah negatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis dengan r_{xy} = -0,423 dengan p = 0,000 (p< 0,05), dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif siswa, yaitu semakin tinggi Kematangan Emosi maka semakin rendah Perilaku Agresif, sebaliknya semakin rendah Kematangan Emosi maka semakin tinggi Perilaku Agresif yang ditrampilkan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari perhitungan tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa, kematangan emosional adalah kondisi di mana seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosionalnya. Orang dengan kematangan emosional tidak lagi menunjukkan pola emosi yang sesuai dengan anak-anak, tetapi mampu mengendalikannya dengan lebih baik, terutama dalam situasi sosial (Hurlock, 2010).

Perilaku agresif siswa adalah tindakan yang merupakan respons terhadap stimulus atau situasi yang dihadapi remaja. Tindakan ini bertujuan untuk menyerang atau melukai orang lain atau objek, baik secara fisik maupun psikologis, meskipun individu yang melakukannya tidak menginginkan adanya perilaku agresif tersebut.

Penelitian ini juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ima Radiatul Fahmi IAIN Bukittinggi "Hubungan Kematangan Emosional dengan Perilaku Agresif Mahasiswa BK Angkatan 2015 IAIN Bukittinggi". Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu terdapat hubungan negatif antara kematangan emosional dengan perilaku agresif, yaitu semakin tinggi Kematangan Emosi maka semakin rendah Perilaku Agresif, sebaliknya semakin rendah Kematangan Emosi maka semakin tinggi Perilaku Agresif.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan emosi memainkan peran penting dalam mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Kontrol emosi membantu individu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil, sehingga menghindari pengambilan keputusan yang impulsif. Setiap tindakan yang diambil secara cepat tanpa mempertimbangkan dampaknya dapat memengaruhi kehidupan sosial dan pribadi seseorang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Dimana r_{hitung} sebesar 0,-423 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,212 dengan df 84. Hal ini berarti bahwa jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H0 ditolak dan Ha diterima bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif, yaitu semakin tinggi Kematangan Emosi maka semakin rendah Perilaku Agresif, sebaliknya semakin rendah Kematangan Emosi maka semakin tinggi Perilaku Agresif.

Gambaran kematangan emosi siswa berdasarkan hasil pengujian Statistic Descriptif penelitian yaitu sebesar 99,00. Sedangkan gambaran kecenderungan perilaku agresif siswa berdasarkan hasil Statistic Deskriptif penelitian yaitu sebesar 68,00. Hasil ini memberikan gambaran bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi cenderung memiliki kecenderungan perilaku agresif yang lebih rendah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran. Kepada siswa di SMAN 1 Ampek Angkek, disarankan untuk mengendalikan emosi dengan baik agar dapat menghindari perilaku agresif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak jumlah subjek penelitian dan memperluas jangkauan populasi agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat diaplikasikan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Afrinaldi. (2016). Pengembangan Qalb Melalui Pendekatan Inteligience. *Tajdid*, *23*(2).

Ali, M., & Ansori, M. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fiandi, A., & Ilmi, D. (2022). Perumusan Visi Yang Visioner Dan Perumusan Misi Pendidikan Yang Ideal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(2), 57–63. https://doi.org/10.34125/jmp.v7i2.786

Fitri, W., & Santosa, B. (2022). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepatuhan Remaja di Jorong Bukit Gombak Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2).

Herawati, A. A. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa*. 2.

Hurlock. (2010). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Agresivitas Remaja Akhir Laki-Laki* (p. 4).

Jelita, M., Ramadhan, L., & ... (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal …*. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/16174

Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(2), 425–438. https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624

Maternity, D. (2015). Pola Asuh Orang Tua, Usia Dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah Di Kota Batam. *Kebidanan*, *1*(1), 46–50.

Mercer, J., & Clayton, B. (2012). *Psikologi Sosial*. PT. Gelora Aksara Pratama.

Rahmi, A. (2017). Penerapan model konseling dalam membantu kesadaran beragama pada remaja menjadi pribadi berakhlakul karimah. *Jurnal Al-Taujih*, *3*(2).

Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja* (Edisi Revi). Rajawali Pers.

Walgitu, B. (2010). *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*. C.V Andi Offset.

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *5*(2), 145–154. https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480

Yusri, F., & Jasmienti. (2017). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Journal Of Islamic Social Studies*, *3*(1), 95–106. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.214